

DOSEN MUDA



LAPORAN AKHIR

EVALUASI POLA TRANSFORMASI IPTEK UNTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PATI

Peneliti

Dra. Dewi Rostyaningsih, M.Si

Drs. Agus Hermani DS, MM

=====

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 tanggal 11 April 2005

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1.	a. Judul Penelitian	Evaluasi Pola Transformasi Iptek untuk Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Pati
	b. Bidang Ilmu	Sosial
	c. Kategori Penelitian	Pengembangan Ilmu Sosial
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama	Drs. Dewi Rostyaningsih, M.Si
	b. Jenis Kelamin	Perempuan
	c. Golongan/Pangkat	III A
	d. Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
	e. Jabatan Struktural	-
	f. Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
	g. Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro
	h. Bidang Keahlian	Administrasi Negara
3.	Nama Anggota Peneliti	Drs. Agus Hermani DS, MM
4.	Lokasi Penelitian	Kabupaten Pati
5.	Lama Penelitian	8 bulan
6.	Biaya Penelitian	Rp. 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
7.	Dibiayai Melalui Proyek	Dosen Muda Tahun 2005

Semarang, Nopember, 2005

Ketua Peneliti,



Dra. Dewi Rostyaningsih, M.Si
NIP. 131 764 037



RINGKASAN

EVALUASI POLA TRANSFORMASI IPTEK UNTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PATI JAWA TENGAH, Dewi, Agus, 2005, 42 halaman.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada intervensi Ilmu Pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang diterapkan oleh pihak Pemda Kabupaten Pati/Instansi terkait kepada masyarakat nelayan yang berubah menjadi masyarakat pengusaha/industri serta hambatan yang timbul.

Teori yang digunakan untuk menganalisis transformasi masyarakat nelayan menjadi masyarakat industri/pengrajin dan kebijakan intervensi Iptek dari Pemda digunakan teori kecocokan "Fit Theory" dari Korten (1986) dengan determinasi pada variabel: partisipasi, kemampuan dan kemanfaatan intervensi Iptek.

Penelitian ini deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kecocokan antara strategi transformasi bantuan/intervensi Iptek dari pihak Pemda Kabupaten Pati dengan kondisi/kebutuhan nelayan dan hambatan yang timbul. Penelitian ini memiliki manfaat bagi Pemda Kabupaten Pati untuk menyempurnakan strategi intervensi untuk pemberdayaan transformasi masyarakat nelayan menjadi masyarakat industri

Penelitian bertipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fenomena perubahan sosial masyarakat nelayan Juwono Kabupaten Pati menjadi masyarakat industri/pengusaha dan kendala yang muncul. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang berganti pekerjaan menjadi pengusaha/pengrajin kuningan dan yang terkait dengan industri. Instrumen penelitian lebih menitik beratkan pada observasi, wawancara yang ditunjang dengan daftar pertanyaan. Analisis

data menggunakan analisis sekunder (*logical frame work analysis*) yang ditunjang dengan analisis distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa secara umum transformasi nelayan menjadi pengusaha/pengrajin di Kecamatan Juwono melalui 4 pola/model : Model Magnet, Model Cel, Model Konglomerasi. Pada umumnya persoalan penting yang dihadapi oleh para nelayan yang berganti profesi menjadi pengusaha/pengrajin (transformasi) adalah kesulitan dalam menetapkan harga yang wajar (keuntungan) karena ongkos produksi (bahan) yang tinggi dan harga jual yang rendah karena kalah bersaing dengan produk yang sejenis dari negeri Cina yang masuk melalui pelabuhan tanjung Perak Surabaya.

Intervensi pihak Pemda dinilai oleh (50%) resepien lamban dan (60%) resepien menyatakan banyak yang belum sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan. Sebanyak (70%) resepien yang menilai intervensi (bantuan lptek, manajemen, permodalan) kurang intensif sehingga banyak resepien yang mengalami kendala untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dalam proses tranformasi dan penyempurnaan bantuan lptek dari pihak Pemda Kabupaten Pati, perlu adanya : koordinasi yang intensif antara nelayan – Pemda Kabupaten Pati, koordinasi antar Pemda dan kebijakan regional untuk meningkatkan daya saing produk lokal terhadap produk internasional melalui pembatasan impor dan pembangunan industri penunjang terutama bahan baku dan penguatan pada jaringan distribusi/ pemasaran produk lokal.

SUMMARY

EVALUATION ON SCIENCE AND TECHNOLOGY TRANSFORMATION PATTERN FOR SOCIAL CHANGE AND EMPOWERMENT OF FISHERMEN IN PATI REGENCY CENTRAL JAVA, Dewi, Agus, 2005, 42 Pages

Subject of study in this research is focused on the involvement of Science and Technology applied by Municipality of Pati Regency/ related board to fisherman society that has resulted in a transformation of the society to become an industrious/ entrepreneur society and on problems arising.

Theory used to analyze transformation of fisherman society into industrious/ entrepreneur society and science and technology intervention policy from municipality is Fit Theory of Korten (1986) with the determination on the variables: participation, ability and advantage of science and technology intervention.

This research aims to describe fitness between strategy of assistance transformation/ science and technology intervention from the municipality of Pati regency and condition/ the needs of the fishermen and the problems arising. Benefit can be taken by municipality of Pati is the result can be used to complete intervention strategy for the empowerment of transformation of fisherman society to become industrious society.

This research is descriptive research with qualitative approach to explain phenomena of social transformation of fisherman society of Juwono, Pati regency into industrious/ entrepreneur society and the problems arising. Respondents in the research are fishermen changed profession into bronze entrepreneurs and who are related to the industries. Instruments of the research are more focusing on observation, interview supported by

questionnaire. Data analysis uses sequent analysis (logical framework analysis) supported by frequency and percentage distribution analysis.

The research result suggests that in Juwono sub-district generally there are four models of transformation from fisherman into entrepreneurs/ handcrafters, namely: magnet model, cell model, conglomerate model. Generally an important problem faced by fishermen who changed their profession into entrepreneurs/ handcrafters is that of how to determine appropriate price because of the high production cost (material) and the low selling price and because they should compete with the same type goods from China entering the area from Tanjung Perak harbor Surabaya.

Intervention of the municipality is considered as slow by 50% recipients and as of 60% of the recipients stated that there are still so many things inappropriate to the needs and expectations. As of 70% recipients considered that the intervention (helps of science and technology, management, and capital) is still less intensive so that it causes so many recipients face problems of environmental transformations.

To overcome problems encountered by the fishermen in the process of transformation and to gain perfection on science and technology given by municipality of Pati regency, it needs to: do intensive coordination between fishermen and municipality of Pati regency, do intensive coordination between municipality and its regional policies in order to empower the local products toward international ones by means of limiting import activities and developing supporting industries mainly for the raw materials as well as strengthening the local products marketing and distributing.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah, SWT atas rahmat dan karunianya, sehingga laporan kegiatan penelitian tentang "EVALUASI POLA TRANSFORMASI IPTEK UNTUK PERUBAHAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KABUPATEN PATI JAWA TENGAH" dapat terselesaikan. Kepada Kabupaten Pati, Kedamatan Juwono, Lemlit Undip dan pihak-pihak yang telah membantu, kami ucapkan terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola transformasi Iptek, nelayan menjadi pengusaha/industri di Kecamatan Juwono Pati.

Diakui bahwa kajian ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak, guna penyempurnaan laporan ini.

Semarang, Nopember 2005

Dewi Rostyaningsih, M.Si, dkk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
BAB II TINJAUAN PUSATAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
A. Tujuan Penelitian	9
B. Manfaat Penelitian	9
BAB IV METODE PENELITIAN	10
A. Tipe Penelitian	10
B. Populasi	10
C. Sampel	10
D. Teknik Pengumpulan Data	10
E. Teknik Analisis	10
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	11
A. Geografis	11
B. Penduduk	15
B.1. Agama	20
B.2. Mata Pencaharian	21
B.3. Pendidikan	22
C. Model Perkembangan Industri Kuningan	23
C.1. Model Magnet	23
C.2. Model Cel	25
C.3. Model Konglomerasi	26
C.4. Model Pengumpul	27
D. Bahan Baku	28

E. Penjualan Barang dan Promosi	30
F. Diseminasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	33
G. Kebangkrutan Pengrajin Kuningan Kecamatan Juwana	37
BAB VI PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41
B. Rekomendasi	42

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Indikator Sosialisasi dan Transfer Iptek	8
Tabel V.1.	Luas dan Persentase Wilayah Kecamatan Juwana Tiap Desa Dirinci Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah Tahun 2004 (Ha Bulat)	12
Tabel V.2.	Tipe Iklim di Kabupaten Pati	13
Tabel V.3.	Ketinggian Kecamatan di Kabupaten Pati dari Permukaan Air Laut	14
Tabel V.4.	Penduduk Kabupaten Pati Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004	16
Tabel V.5.	Kepadatan Penduduk Kecamatan Juwana Dirinci Tiap Desa dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004	17
Tabel V.6.	Banyaknya Kelahiran dan Kematian di Kecamatan Juwana Dirinci Tiap Desa dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004	18
Tabel V.7.	Banyaknya Datang dan Pindah di Kecamatan Juwana Dirinci Tiap Desa dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004	19
Tabel V.8.	Banyaknya Pemeluk Agama di Kecamatan Juwana Menurut Jenis Agama tiap Desa Tahun 2004	21
Tabel V.9.	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian (Umur 10 Th+) di Kecamatan Juwana Tahun 2004	22
Tabel V.10.	Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan (Umur 5 Th+) di Kecamatan Juwana Tahun 2004 ...	22
Tabel V.11.	Intensitas Sosialisasi	32
Tabel V.12.	Modal Usaha	32
Tabel V.13.	Perubahan Kinerja	36

Tabel V.14. Intensitas Dampak	36
Tabel V.15. Kemampuan Adaptasi	38
Tabel V.16. Intensitas Monitoring	39
Tabel V.17. Daya Tanggap Pemda	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Pati sebagai salah satu wilayah pantura Propinsi Jawa Tengah termasuk kategori terisolir karena tidak dilalui oleh jalan raya *Deandeles* (Anyer Panarukan). Ahli kebudayaan Koentjaraningrat menyebutnya sebagai daerah *stagnan* atau "bagel", para ahli pemerintahan memberi julukan daerah "Pensiunan".

Sebagai wilayah pesisir, banyak penduduk Kabupaten Pati yang bekerja sebagai nelayan/buruh nelayan yang senantiasa dipasung oleh rutinitas menangkap ikan di laut. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan angkatan kerja, maka terjadilah yang disebut peledakan nelayan. Dengan bertambahnya nelayan maka hasil tangkapan ikan dari laut dan kualitas semakin menurun, yang pula pada gilirannya berpengaruh terhadap penghasilan dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan.

Menurunnya kualitas ekosistem laut dan keterbatasan aktivitas nelayan dalam menangkap ikan karena faktor musim, maka terjadilah pengangguran musiman. Kondisi nelayan yang relatif terpuruk, semakin berat dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. merosotnya nilai rupiah terhadap dolar US, berpengaruh terhadap kenaikan harga peralatan kapal/perahu, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk perawatan kapal menjadi semakin besar atau dengan kata lain nilai penghasilan nelayan semakin menurun.

Kondisi nelayan tradisional yang sudah sulit memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dari menangkap ikan di laut, diperparah lagi oleh kenaikan harga BBM. Menghadapi kendala yang amat berat mengakibatkan banyak nelayan yang beralih profesi untuk bekerja di sektor industri bangunan, atau menjadi pengusaha di bidang bangunan, atau migrasi ke daerah lain.

Gelagat yang kurang menguntungkan bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Pati, dengan cepat ditanggapi oleh pihak Pemerintah Kabupaten Pati, dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Instansi lain yang terkait mengenalkan, menyempurnakan dan melatih para pengusaha/pengrajin peralatan bangunan dengan teknologi yang lebih mutakhir (canggih). Hasil transfer teknologi peralatan/industri bangunan tersebut kini telah menyebar di sebagian besar daerah Kabupaten Pati.

Nelayan yang dahulunya hidup pas-pasan, bahkan kekurangan dari hasil menangkap ikan di laut kini setelah beralih profesi atau memiliki kerja sampingan atau bahkan beralih profesi di sektor industri peralatan bangunan dapat memanfaatkan waktunya secara optimal (terutama di musim paceklik ikan) untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Perubahan sebagian profesi masyarakat pesisir Kabupaten Pati dari nelayan menjadi pengusaha/pengrajin/buruh industri di bidang peralatan bangunan, ternyata membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Pati, pada umumnya di kalangan nelayan karena selain meningkatkan pendapatan keluarga, juga dapat memperbaiki ekosistem laut karena tidak dieksploitasi secara berlebihan sebagai akibat peledakan jumlah nelayan.

Peneliti sangat tertarik untuk mempelajari proses dan pola transfer Ilmu Pengatahuan dan Teknologi tepat guna (peralatan bangunan) yang telah dilakukan oleh Pemda Kabupaten Pati, sehingga kini Kabupaten Pati dikenal sebagai salah satu daerah industri di Jawa Tengah. Kabupaten Pati yang dahulunya lebih dikenal sebagai daerah *stagnan* atau pensiunan pegawai negeri, kini berubah menjadi daerah industri yang tergolong maju di Jawa Tengah.

B. PERMASALAHAN

Bahwa masyarakat nelayan Kabupaten Pati saat ini tidak lagi tergantung pada laut, sebagian dari mereka telah beralih atau memiliki profesi tambahan sebagai pengrajin/pengusaha/pekerja industri peralatan bangunan. Sedikit demi sedikit Kabupaten Pati melepaskan dirinya sebagai daerah stagnan dan pensiunan pegawai negeri menjadi daerah industri peralatan bangunan yang diperhitungkan di Jawa Tengah. Hal ini dapat dibuktikan membanjirnya hasil industri peralatan bangunan (slot pintu, kunci, engsel, pegangan pintu dan lainnya) hasil produksi Kabupaten Pati yang masuk di pasaran Jawa Tengah, Jawa Timur dan mulai orientasi ekspor.

Sesuatu perubahan dan loncatan lptek yang menarik untuk diteliti lebih mendalam adalah :

1. Bagaimanakah perencanaan intervensi lptek yang diterapkan oleh Pemda/Instansi terkait kepada masyarakat nelayan tradisional menjadi masyarakat industri?
2. Bagaimanakah implementasi intervensi lptek sehingga masyarakat nelayan tradisional berubah menjadi masyarakat industri?
3. Hambatan apakah yang dialami dalam proses transformasi lptek dari nelayan tradisional menjadi masyarakat industri?
4. Bagaimanakah penanggulangan hambatan dalam implementasi transformasi lptek modern di kalangan nelayan tradisional?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Konsep transfer Ilmu Pengetahuan (Iptek) dalam penelitian ini adalah cara pengenalan, pemberian informasi, pelatihan untuk penguasaan dan alih Iptek yang diperkenalkan pemerintah kepada masyarakat. Dengan adanya transfer Iptek, maka akan terjadi perubahan (transformasi) dari teknologi yang lama menjadi teknologi baru (nelayan menjadi industri bangunan).

Secara teoritis proses alih dan perubahan teknologi yang digunakan masyarakat untuk menyempurnakan cara kerja atau beralih pada pekerjaan yang baru tidak berlangsung begitu saja. Menurut Fit Theory (Korten, Tjokowinoto:1989) bahwa proses pengenalan teknologi/program/kegiatan yang baru sebagai proses belajar dari masyarakat untuk menilai apakah inovasi yang disosialisasikan (a). Dapat memberikan manfaat perubahan pada kondisi yang lebih baik. (b). Apakah inovasi yang disosialisasikan nantinya dapat dikerjakan dan tidak menjadi beban, (c). Apakah ada kemungkinan untuk terlibat/berpartisipasi secara aktif dalam program yang diperkenalkan pemerintah.

Manakala dikaji dengan Fit Theory, nampak bahwa ada kemungkinan masyarakat nelayan di pesisir Kabupaten Pati bersedia terlibat dalam alih teknologi dan proses ini dapat berlangsung cepat karena mereka (nelayan) mampu untuk melakukan/mengerjakan inovasi yang diperkenalkan oleh Pemda, serta merasakan manfaat. Pelembagaan inovasi/teknologi kerja yang baru sangat sulit, sehingga keberhasilan Kabupaten Pati dapat dijadikan model atau paling tidak mempelajari strategi pelembagaan inovasi/program pada masyarakat nelayan Pati, karena akan memberikan manfaat/paling tidak bisa diadopsi bagi daerah lain yang mengalami *over population (employment)*.

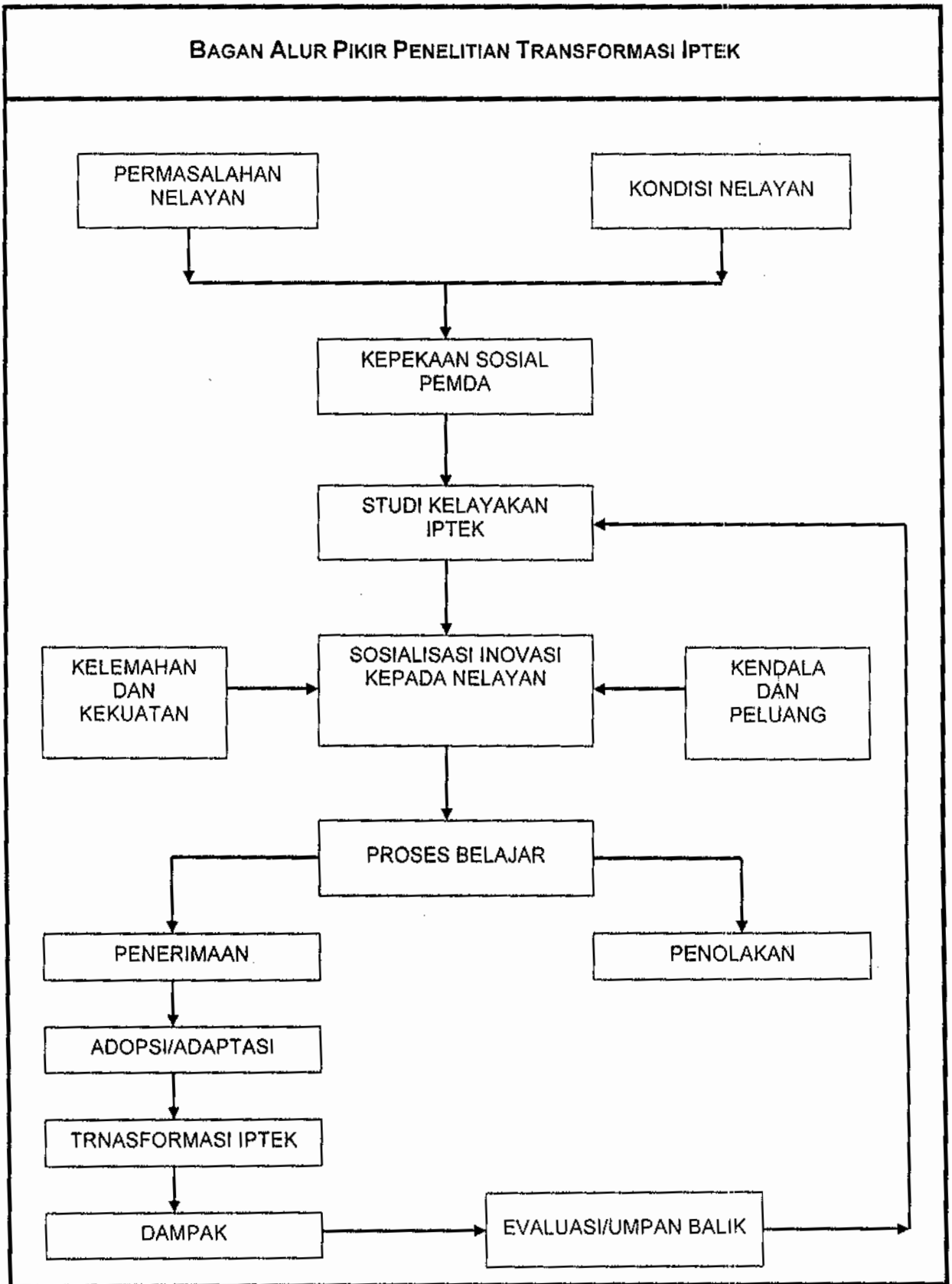
Banyak studi yang menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan (*over population*) akan menurunkan produktivitas. Misalnya penelitian Geertz di Mojokuto – Blitar yang terkenal dengan inovasi pertanian, yang menjelaskan bahwa penyempitan lahan dalam usaha pertanian tanpa merubah teknologi/cara budidaya tanaman merupakan determinan timbulnya petani girem dan kemiskinan di kalangan petani.

Penelitian Fathurrohman (1995) di Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa penguasaan pulau dan perairan sekitarnya oleh para pengusaha, pejabat menyebabkan menyempitnya daerah tangkapan ikan dan semakin jauhnya nelayan dari akses pasar sehingga nelayan kecil sangat tergantung dengan nelayan besar/pengusaha dan mereka menjadi miskin.

Penelitian Pelusso mengenai rotan di Sumatera yang dikenal dengan "Tragedi Rattan", menunjukkan bahwa over populasi, yaitu banyaknya pendatang yang masuk ke hutan Sumatera mengakibatkan eksploitasi terhadap rotan yang mengakibatkan penurunan daya dukung lingkungan, penurunan kualitas rotan dan akhirnya kepunahan.

Kondisi yang serupa juga menimpa masyarakat nelayan di pesisir pantai utara Pulau Jawa, termasuk Kabupaten Pati. Populasi nelayan yang tinggi, mengakibatkan eksploitasi yang berlebihan terhadap laut yang mengakibatkan produktivitas nelayan rendah, penghasilan menurun dan menjadi miskin. Namun demikian Pemda Kabupaten Pati telah berhasil menyelamatkan nelayan dari lembah kemiskinan melalui transfer iptek tepat guna dan tepat sasaran kepada para nelayan. Nelayan yang dulunya relatif miskin kini berangsur-angsur kondisinya pulih/tidak miskin. Secara bagan skematis alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAGAN ALUR PIKIR PENELITIAN TRANSFORMASI IPTEK



Bagan di atas memperlihatkan betapa pentingnya peranan yang dimiliki Pemerintah Daerah dalam memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi inovasi teknologi tepat guna yang produktif. Meski dalam kenyataannya terdapat kelemahan dan hambatan dalam proses sosialisasi, namun pihak Pemda juga memiliki kekuatan dan peluang untuk berhasil.

Secara teoritis Pemda mengambil inisiatif untuk mengeleminir/menanggulangi hambatan dan kelemahan dengan cara mengoptimalkan peluang dan kekuatan yang dimiliki, agar sosialisasi inovasi iptek sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki prospek di masa depan.

Tidak semua inovasi yang diperkenalkan kepada masyarakat akan diterima begitu saja, akan tetapi melalui proses belajar yang pada akhirnya masyarakat sendiri yang memutuskan apakah akan menerima atau menolak. Hal ini sangat tergantung dari manfaat yang dirasakan masyarakat, kemampuan untuk melaksanakan dan pemahaman terhadap prospek di kemudian hari.

Manakala program inovasi iptek diterima oleh masyarakat maka mereka akan mengambil alih atau menyesuaikan inovasi iptek yang diperkenalkan oleh Pemda, selanjutnya masyarakat akan menentukan pilihannya dan terjadi transformasi (perubahan, pengambil alihan) inovasi iptek untuk bekerja.

Meskipun telah terjadi transformasi inovasi iptek oleh masyarakat Pemda senantiasa harus melakukan evaluasi (monitoring, pengawasan) agar program inovasi iptek dapat benar-benar melembaga di kalangan masyarakat.

Untuk memperjelas dan memberikan arah pada permasalahan yang akan diteliti, maka disajikan indikator penelitian transformasi iptek untuk pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Pati disajikan pada tabel berikut ini :

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian pemberdayaan masyarakat nelayan melalui intervensi inovasi Iptek bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan proses perencanaan intervensi Iptek yang diterapkan oleh Pemda/Instansi terkait kepada masyarakat nelayan.
2. Mendeskripsikan proses implementasi intervensi Iptek sehingga masyarakat nelayan tradisional berubah menjadi masyarakat industri.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dialami dalam proses transformasi Iptek dari nelayan tradisional menjadi masyarakat industri.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan cara penanggulangan hambatan dalam implementasi transformasi Iptek modern di kalangan nelayan tradisional.

B. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi/strategi berkenaan dengan model/pola intervensi inovasi Iptek kepada masyarakat di lain daerah untuk mencari alternatif pengembangan masyarakat manakala terjadi *over employment*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN

Penelitian ini bertipe deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan model sosialisasi dan intervensi Iptek dari Pemda untuk pemberdayaan masyarakat nelayan dan proses transformasi Iptek.

B. POPULASI

Populasi penelitian ini adalah nelayan yang terkena sosialisasi dan intervensi Iptek dari Pemda.

C. SAMPEL

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 50 responden (nelayan) yang diambil secara random (sistematik random sampling). Jumlah sampel tersebut tergolong besar karena $N > 30$ responden (Sutrisno Hadi, 1989). Penelitian juga akan menggunakan informan kunci (*key informan*) dengan teknik bola salju (*snow balling*) dari Pemda, pengusaha dan nelayan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan daftar pertanyaan terstruktur, wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi/pengamatan dan dokumentasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan serta kebutuhan akan data/informasi.

E. TEKNIK ANALISIS

Adapun teknik analisis dalam penelitian dengan cara tabel frekuensi, tabel persentase guna memperoleh gejala/tendensi sentral.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GEOGRAFIS

Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah bagian timur, terletak diantara $110^{\circ},50'$ – $111^{\circ},15'$ bujur timur dan $6^{\circ},25'$ – $7^{\circ},00'$ lintang selatan.

- Sebelah Utara : dibatasi wilayah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa.
- Sebelah Barat : dibatasi wilayah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara.
- Sebelah Selatan : dibatasi wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora.
- Sebelah Timur : dibatasi wilayah Kabupaten Rembang dan Laut Jawa.

Kabupaten Pati mempunyai luas wilayah 150.368 Ha yang terdiri dari 58.739 tanah sawah dan 91.629 lahan bukan sawah. Sedangkan tata guna tanah Kecamatan Juwana (lokasi penelitian), secara lebih rinci (menurut desa) dapat dilihat dalam tabel luas tanah menurut penggunaannya nampak pada tabel berikut :

Tabel V.1.
Luas dan Persentase Wilayah Kecamatan Juwana
Tiap Desa Dirinci Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah
Tahun 2004 (Ha Bulat)

No	Desa	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sejomulyo	82	256	338	6.19
2	Bringin	43	113	156	2.86
3	Ketip	28	74	102	1.87
4	Pekuwon	32	74	106	1.94
5	Karang	103	66	169	3.09
6	Karangrejo	76	142	218	3.99
7	Bumirejo	0	31	31	0.57
8	Kedungpancing	0	13	13	0.24
9	Jepuro	0	9	9	0.16
10	Tluwah	0	48	48	0.88
11	Doropayung	0	28	28	0.51
12	Mintomulyo	33	201	234	4.28
13	Gadingrejo	111	101	212	3.88
14	Margomulyo	238	89	327	5.99
15	Langgenharjo	154	442	596	10.91
16	Genengmulyo	40	274	314	5.75
17	Agungmulyo	5	233	238	4.36
18	Bakaran Kulon	138	351	489	8.95
19	Bakaran Wetan	66	524	590	10.80
20	Dukutalit	37	61	98	1.79
21	Growong Kidul	84	83	167	3.06
22	Growong Lor	80	80	160	2.93
23	Kauman	0	19	19	0.35
24	Pajeksan	0	16	16	0.29
25	Kudukepas	0	21	21	0.38
26	Kebonsawahan	2	18	20	0.37
27	Bajomulyo	0	75	75	1.37
28	Bendar	45	153	198	3.63
29	Trimulyo	170	299	469	8.59
Jumlah		1567	3894	5461	100.00

Kondisi tanah Kabupaten Pati, pada bagian utara terdiri dari tanah Red Yellow, Latosol, Aluvial, Hidromer dan Regosol. Sedangkan bagian selatan terdiri tanah Aluvial, Hidromer dan Gromosol.

Rincian menurut Kecamatan sebagai berikut :

- a. Batangan, Sukolilo, Gabus dan Jakenan merupakan tanah Aluvial.
- b. Cluwak, Gunungwungkal dan Gembong merupakan tanah Latosol.

- c. Juwana dan Margoyoso merupakan tanah Aluvial dan Red Yellow mediteran.
- d. Pati dan Margorejo merupakan tanah Red Yellow mediteran, Latosol, Aluvial dan Hidromer.
- e. Kayen dan Tambakromo merupakan tanah Aluvial dan Hidromer.
- f. Wedarijaksa merupakan tanah Red Yellow mediteran, Latosol dan Regosol.
- g. Tayu merupakan tanah Aluvial, Red Yellow dan Regosol.
- h. Tlogowungu merupakan tanah Latosol dan Red Yellow mediteran.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pati di tahun 2003 sebanyak 1.699 mm dengan 82 hari hujan, untuk keadaan hujan cukup, sedangkan untuk temperature terendah 24⁰C dan tertinggi 39⁰C. Berdasarkan curah hujan wilayah did Kabupaten Pati terbagi atas berbagai tipe iklim (*oldeman*). Tipe iklim (*oldeman*) tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.2.
Tipe Iklim di Kabupaten Pati

No	Kecamatan	Oldeman
1.	Sukolilo	D2
2.	Kayen	D2
3.	Tambakromo	D2
4.	Winong	E2
5.	Puncakwangi	E2
6.	Jaken	E3
7.	Batangan	E3
8.	Juwana	E4
9.	Jakenan	E3
10.	Pati	D2
11.	Gabus	D2
12.	Margorejo	D2
13.	Gembong	D2
14.	Tlogowungu	D2
15.	Wedarijaksa	E1
16.	Trangkil	E1
17.	Margoyoso	D2
18.	Gunungwungkal	D2
19.	Cluwak	C2
20.	Tayu	D2
21.	Dukuhseti	D2

Wilayah Kabupaten Pati mempunyai ketinggian terendah 1 meter, tertinggi 380 meter dan rata-ratanya \pm 17 meter. Secara rinci ketinggian Kecamatan dari permukaan air laut sebagai berikut :

Tabel V.3.
Ketinggian Kecamatan di Kabupaten Pati
dari Permukaan Air Laut

No	Kecamatan	Tinggi Tempat		
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata
1.	Sukolilo	200	1	19
2.	Kayen	20	5	15
3.	Tambakromo	200	10	15
4.	Winong	20	8	18
5.	Puncakwangi	125	20	25
6.	Jaken	35	10	12
7.	Batangan	4	1	3
8.	Juwana	4	1	3
9.	Jakenan	25	10	13
10.	Pati	23	5	14
11.	Gabus	30	10	15
12.	Margorejo	32	5	15
13.	Gembong	380	20	35
14.	Tlogowungu	312	20	30
15.	Wedarijaksa	28	1	4
16.	Trangkil	36	1	4
17.	Margoyoso	57	1	10
18.	Gunungwungkal	300	30	35
19.	Cluwak	282	15	20
20.	Tayu	41	1	10
21.	Dukuhseti	40	1	20

Secara geografis Kecamatan Juwana berjarak sekitar 10 Km dari ibukota Kabupaten Pati sehingga memiliki sarana prasarana perkotaan. Jarak antara Kecamatan-kecamatan di lingkungan Kabupaten Pati terhadap Ibu Kota nampak pada bagan berikut ini :

**Bagan
Jarak Antara Ibukota Kecamatan
Dalam Wilayah Kabupaten Pati (Km)**

02	Kayen	10																																							
03	Tambakromo	15	5																																						
04	Winong	23	13	8																																					
05	Puncakwangi	39	29	24	16																																				
06	Jaken	42	32	27	19	18																																			
07	Batangan	49	39	34	36	28	8																																		
08	Juwana	39	29	24	19	18	18	10																																	
09	Jakenan	33	23	18	10	9	9	9	9																																
10	Pati	27	17	14	14	30	30	22	12	21																															
11	Gabus	19	9	4	4	23	23	32	22	14	10																														
12	Margorejo	31	21	18	18	34	34	26	16	25	4	14																													
13	Gembong	41	31	28	28	44	44	36	26	35	14	24	18																												
14	Tlogowungu	33	23	20	20	36	36	28	18	27	6	16	10	16																											
15	Wedarijaksa	36	26	23	23	39	39	31	21	30	9	19	13	23	15																										
16	Trangkil	38	28	25	25	41	41	33	23	32	11	21	15	25	17	2																									
17	Margoyoso	45	35	32	32	48	48	40	30	39	18	28	22	32	24	9	7																								
18	Gunungwungkal	60	50	47	47	63	63	55	45	54	33	43	37	47	39	24	13	15																							
19	Cluwak	66	26	53	53	69	69	61	51	60	39	69	43	53	45	30	19	21	18																						
20	Tayu	54	44	41	41	57	57	49	39	48	27	37	31	41	33	18	16	9	6	12																					
21	Dukuhseti	62	52	49	49	65	65	57	47	56	35	45	39	49	41	26	15	17	14	20	8																				
	K	S	K	T	W	P	J	B	J	J	P	G	M	G	T	W	T	M	G	C	T																				
	e	u	a	a	i	u	a	a	u	A	a	a	a	e	i	e	r	a	u	i	u																				
	c	k	y	m	n	c	k	t	w	K	t	b	r	m	o	d	a	r	n	u	w																				
	a	o	e	b	o	a	e	a	a	E	i	u	s	o	o	r	g	o	n	a	k																				
	m	l	n	a	n	k	n	n	n	N																															
	a	i	k	g	w	a	a	a	a	A																															
	t	o	r	o	n	n	n	n	n	N																															
	n		o	m	g	i																																			
		01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20																				

B. PENDUDUK

Data kependudukan yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari hasil Registrasi Penduduk dan hasil Sensus Penduduk yang diolah kembali. Menurut hasil pencatatan Registrasi Penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Pati akhir tahun 2004 adalah = 1.195.632 jiwa, terdiri dari :

1. Penduduk laki-laki : 589.337 jiwa
2. Penduduk perempuan : 606.295 jiwa

Kecamatan Juwana dimana penelitian ini dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V.5.
Kepadatan Penduduk Kecamatan Juwana Dirinci Tiap Desa dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004

No	Desa	Luas (Km ²)	Jml Penduduk		Kepadatan (Jiwa/Km ²)		
			Laki2	Peremp	Laki2	Peremp	Jumlah
1	Sejomulyo	3.38	1697	1737	502	514	1016
2	Bringin	1.56	870	895	558	574	1131
3	Ketip	1.02	900	890	882	873	1755
4	Pekuwon	1.06	1013	997	956	941	1896
5	Karang	1.69	1140	1125	675	666	1340
6	Karangrejo	2.18	1488	1494	683	685	1368
7	Bumirejo	0.31	658	629	2123	2029	4152
8	Kedungpancing	0.13	319	326	2454	2508	4962
9	Jepuro	0.09	298	312	3311	3467	6778
10	Tluwah	0.48	484	448	1008	933	1942
11	Doropayung	0.28	1392	1464	4971	5229	10200
12	Mintomulyo	2.34	941	929	402	397	799
13	Gadingrejo	2.12	869	891	410	420	830
14	Margomulyo	3.27	1973	1933	603	591	1194
15	Langgenharjo	5.96	2518	2400	422	403	825
16	Genengmulyo	3.14	1509	1504	481	479	960
17	Agungmulyo	2.38	1021	1070	429	450	879
18	Bakaran Kulon	4.89	2551	2538	522	519	1041
19	Bakaran Wetan	5.90	2547	2520	432	427	859
20	Dukutalit	0.98	1505	1554	1536	1586	3121
21	Growong Kidul	1.67	2081	2066	1246	1237	2483
22	Growong Lor	1.60	2787	2835	1742	1772	3514
23	Kauman	0.19	1319	1399	6942	7363	14305
24	Pajeksan	0.16	553	665	3456	4156	7613
25	Kudukepas	0.21	1328	1365	6324	6500	12824
26	Kebonsawahan	0.20	416	446	2080	2230	4310
27	Bajomulyo	0.75	1628	1693	2171	2257	4428
28	Bendar	1.98	1131	1188	571	600	1171
29	Trimulyo	4.69	1860	1851	397	395	791
Jumlah		54.61	38796	39164	710	717	1428

Sumber: Kecamatan Juwana Dalam Angka

Data tentang penduduk yang lahir dan mati juga dikumpulkan dari Registrasi Penduduk. Dari hasil hasil registasi akhir tahun 2004 di Kabupaten Pati tercatat kelahiran sebanyak 11.837 dan kematian sebanyak 4.969. Dari jumlah kelahiran dan kematian didapatkan angka kelahiran dan kematian. Angka kelahiran/kematian adalah bilangan yang menunjukkan banyaknya penduduk yang lahir/mati selama 1 (satu) tahun dari setiap 1.000 orang penduduk pada pertengahan tahun tersebut.

Angka kelahiran/CBR (*Crude Birth Rate*) Kabupaten Pati tahun 2004 adalah 10 dan angka kematian/CDR (*Crude Death Rate*) tahun 2004 adalah 4. Apabila batasan tentang penggolongan angka kelahiran/kematian adalah :

Angka Kelahiran Permil	Angka Kematian Permil
75 – 125 tergolong tinggi	9 – 13 tergolong tinggi
34 – 74 tergolong sedang	14 – 18 tergolong sedang
< 34 tergolong rendah	≥ 19 tergolong rendah

Berdasarkan kriteria di atas, maka angka kelahiran Kabupaten Pati tergolong rendah dan angka kematian di Kabupaten Pati juga tergolong rendah. Angka kematian rendah menunjukkan tingkat kesejahteraan yang baik dan tingkat penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang baik. Deskripsi angka kelahiran dan kematian penduduk Kecamatan Juwana menurut desa, nampak pada tabel berikut :

Tabel V.6.
Banyaknya Kelahiran dan Kematian di Kecamatan Juwana Dirinci Tiap Desa dan Jenis Kelamin Keadaan Tahun 2004

No	Desa	Lahir			Mati		
		Laki2	Peremp	Jumlah	Laki2	Peremp	Jumlah
1	Sejomulyo	28	29	57	6	7	13
2	Bringin	21	5	26	4	1	5
3	Ketip	11	9	20	0	3	3
4	Pekuwon	20	15	35	5	6	11
5	Karang	12	8	20	1	0	1
6	Karangrejo	24	20	44	8	3	11
7	Bumirejo	1	0	1	0	0	0
8	Kedungpancing	5	2	7	0	0	0
9	Jepuro	4	6	10	0	0	0
10	Tluwah	7	4	11	3	0	3
11	Doropayung	15	8	23	10	9	19
12	Mintomulyo	19	20	39	4	3	7
13	Gadingrejo	4	2	6	0	0	0
14	Margomulyo	25	15	40	8	2	10
15	Langgenharjo	20	19	39	9	11	20
16	Genengmulyo	22	11	33	11	5	16
17	Agungmulyo	12	8	20	5	5	10
18	Bakaran Kulon	6	5	11	0	0	0
19	Bakaran Wetan	31	31	62	12	5	17
20	Dukutalit	13	17	30	12	9	21
21	Growong Kidul	39	33	72	16	7	23
22	Growong Lor	24	14	38	19	19	38
23	Kauman	17	11	28	8	11	19
24	Pajeksan	0	0	0	0	0	0
25	Kudukepas	21	24	45	13	8	21
26	Kebonsawahan	2	2	4	0	0	0
27	Bajomulyo	16	13	29	5	0	5
28	Bendar	13	7	20	5	3	8
29	Trimulyo	10	13	23	10	11	21
Jumlah		442	351	793	174	128	302

Sumber: Kecamatan Juwana Dalam Angka

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang melaksanakan produksi dan segi ekonomi, dimana segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri. Sedangkan penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang belum bisa bekerja, untuk dapat mencukupi kebutuhan sendiri dan penduduk yang dianggap tidak mampu bekerja. Batasan penduduk usia tidak produktif adalah 0 - 14 tahun dan 65 tahun ke atas, meskipun pada kenyataannya orang yang telah berusia 65 tahun atau lebih masih banyak yang mampu bekerja termasuk juga anak-anak yang berumur kurang dari 15 tahun, banyak yang sudah mencari nafkah. Dari jumlah penduduk usia produktif dan tidak produktif bisa diketahui angka beban tanggungan yaitu angka yang menunjukkan banyak penduduk pada usia tidak produktif (0 - 14 tahun dan 65 + tahun) yang harus ditanggung oleh setiap penduduk usia produktif (15 - 64 tahun).

B.1. AGAMA

Sebagian besar penduduk Kecamatan Juwana Kabupaten Pati memeluk agama Islam = 71.472 (92%), Kristen = 3.144 (4%), Protestan = 965 (1,2%), Hindu = 144 (0,18%), Budha = 2.235 (2,9%). Deskripsi penduduk menurut pemeluk agama dan desa di Kecamatan Juwana nampak pada tabel berikut :

Tabel V.8.
Banyaknya Pemeluk Agama di Kecamatan Juwana Menurut
Jenis Agama Tiap Desa Tahun 2004

No	Desa	Islam	Kristen	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
1	Sejomulyo	3266	0	0	0	168	3434
2	Bringin	1765	0	0	0	0	1765
3	Ketip	1597	193	0	0	0	1790
4	Pekuwon	1284	44	0	0	682	2010
5	Karang	2257	8	0	0	0	2265
6	Karangrejo	2805	139	0	0	38	2982
7	Bumirejo	1166	19	13	7	82	1287
8	Kedungpancing	616	0	29	0	0	645
9	Jepuro	610	0	0	0	0	610
10	Tluwah	842	19	0	0	71	932
11	Doropayung	2439	106	19	54	238	2856
12	Mintomulyo	1765	0	14	0	91	1870
13	Gadingrejo	1754	0	0	0	6	1760
14	Margomulyo	3899	0	7	0	0	3906
15	Langgenharjo	4918	0	0	0	0	4918
16	Genengmulyo	2931	82	0	0	0	3013
17	Agungmulyo	2037	54	0	0	0	2091
18	Bakaran Kulon	4951	116	13	0	9	5089
19	Bakaran Wetan	4305	546	0	18	198	5067
20	Dukutalit	2640	332	19	56	12	3059
21	Growong Kidul	3844	284	0	0	19	4147
22	Growong Lor	4973	184	9	0	456	5622
23	Kauman	2422	254	0	0	42	2718
24	Pajeksan	734	160	266	3	55	1218
25	Kudukepas	2077	382	164	4	66	2693
26	Kebonsawahan	507	54	299	0	2	862
27	Bajomulyo	3109	168	42	2	0	3321
28	Bendar	2260	0	59	0	0	2319
29	Trimulyo	3699	0	12	0	0	3711
	Tahun 2004	71472	3144	965	144	2235	77960

B.2. MATA PENCAHARIAN

Sebagian besar penduduk Kecamatan Juwana adalah buruh tani = 15.052 petani sendiri = 12.602 (20%), buruh industri = 5.250 (8,4%), pedagang = 3.340 (5,3%), nelayan = 2.984 (4,7%), secara keseluruhan jenis mata pencaharian penduduk umur 10 tahun keatas yang terdapat di Kecamatan Juwana nampak pada tabel berikut :

Tabel V.9.
Banyaknya Penduduk Menurut
Mata Pencaharian (Umur 10 Th +)
di Kecamatan Juwana Tahun 2004

No	Mata Pencaharian	Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian
1	Petani sendiri	12602
2	Buruh tani	15025
3	Nelayan	2984
4	Pengusaha	144
5	Buruh industri	5250
6	Buruh bangunan	415
7	Pedagang	3340
8	Pengangkutan	1642
9	Pegawai sipil/ABRI	1075
10	Pensiunan	403
11	Pengrajin/industri kecil	178
12	Lain-lain	19779
	Jumlah	62837

Sumber : Monografi mendagri

B.3. PENDIDIKAN

Sebagian besar penduduk Kecamatan Juwana berpendidikan SD sebanyak = 29.044 (41,8%), SLTP = 4.548 (6,6%), SLTA = 2.564 (3,7%), sedangkan PT/Akademi = 501 (0,72%). Deskripsi penduduk Kecamatan Juwana menurut tingkat pendidikan terlihat pada tabel berikut :

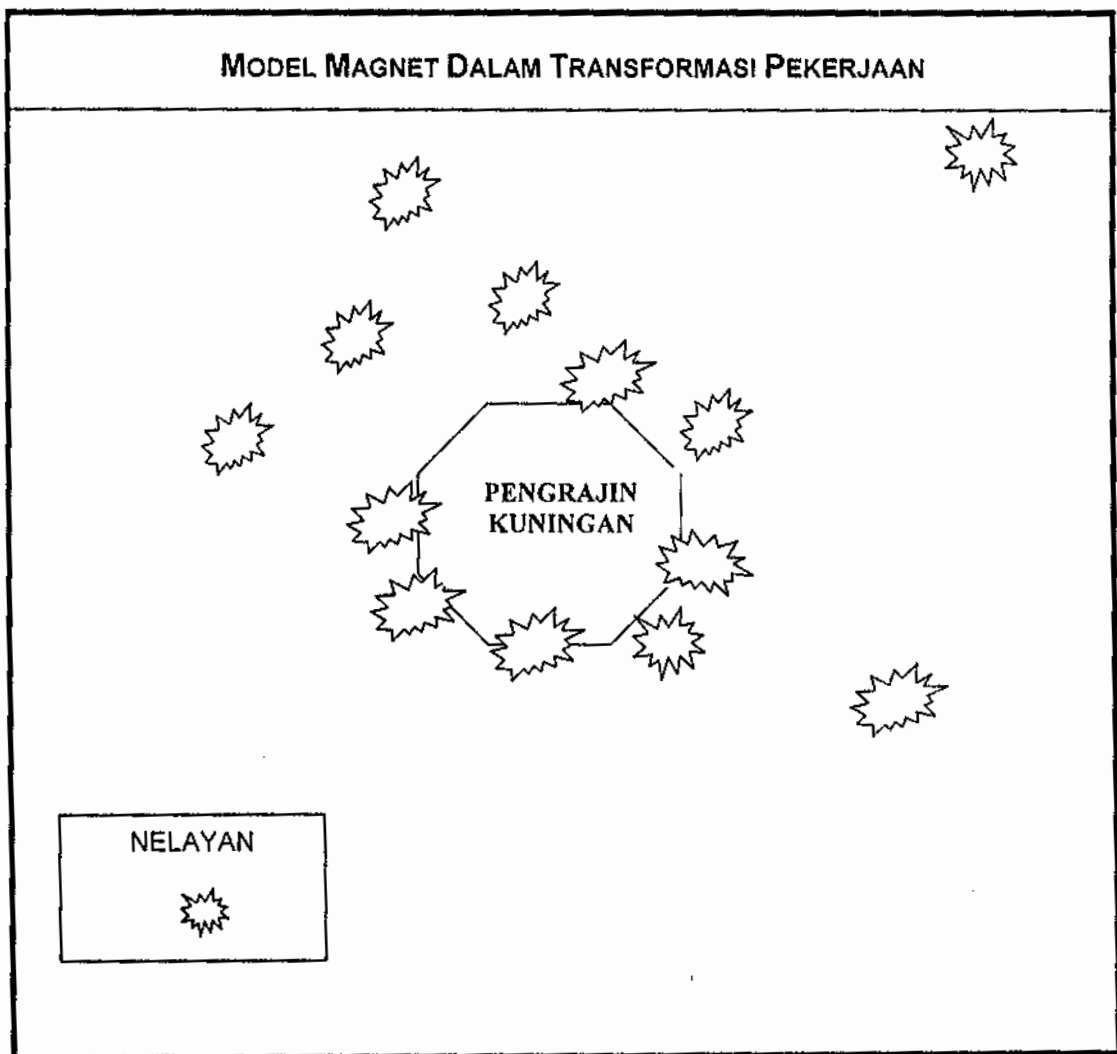
Tabel V.10.
Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan (Umur 5 Th +)
di Kecamatan Juwana Tahun 2004

No	Tamat Pendidikan	Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan
1	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	501
2	Tamat SLTA/Sederajat	2564
3	Tamat SLTP/Sederajat	4558
4	Tamat SD/Sederajat	29044
5	Tidak Tamat SD/Sederajat	17624
6	Belum Tamat SD/Sederajat	9286
7	Belum Sekolah/Buta Huruf	5904
	Tahun 2004	69481

Sumber : Monografi Imendagri

industri kuningan yang membutuhkan banyak tenaga kerja, maka banyak buruh nelayan beralih profesi menjadi buruh industri.

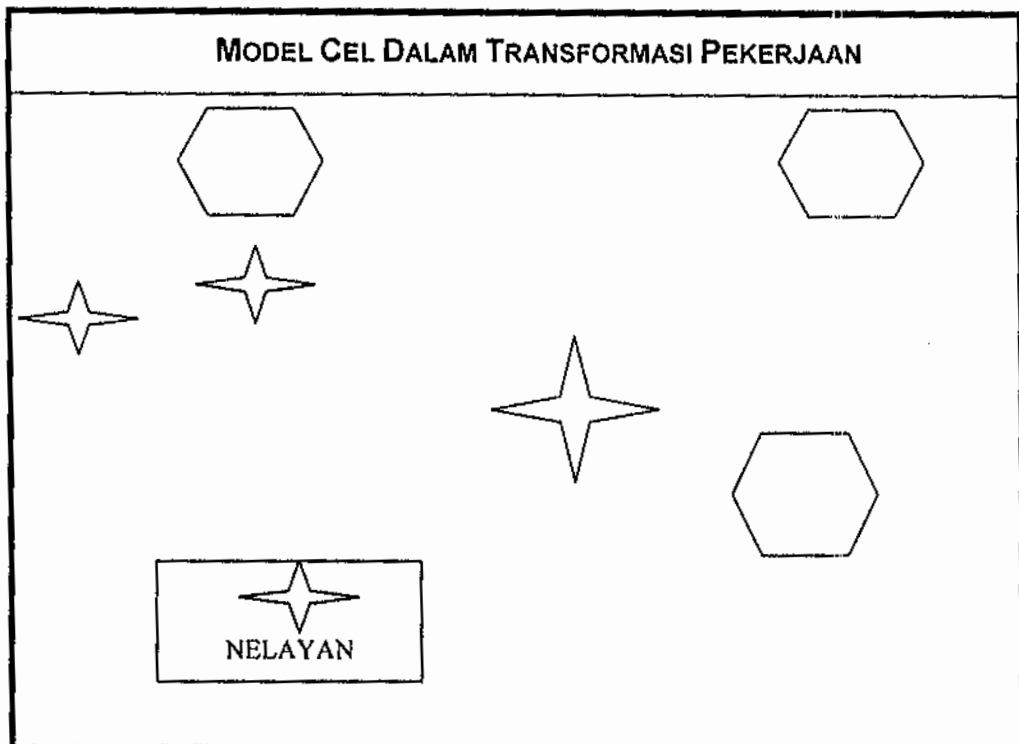
Perkembangan industri kuningan di Kecamatan Juwana dapat disebut Model Magnet, yang menekankan adanya daya tarik (keuntungan usaha) di sektor industri menarik nelayan dan buruh nelayan berubah (transformasi) baik secara permanen atau komplementer menjadi pengrajin dan buruh industri kuningan. Secara deskripsi nampak pada gambar berikut :



C.2. MODEL CEL

Model ini menggambarkan bahwa kerugian dan paceklik yang pernah dialami oleh nelayan, mereka mencari alternatif penghasilan/ pekerjaan lainnya. Nelayan yang beralih profesi bergerak/berusaha mencari peluang pekerjaan di sekitar industri kuningan misalnya sebagai penjual bahan baku, transportasi dan lainnya. Nelayan yang mengalami kerugian dalam menjalankan profesinya melihat peluang untuk beralih profesi di bidang jasa yang masih berhubungan dengan industri kuningan

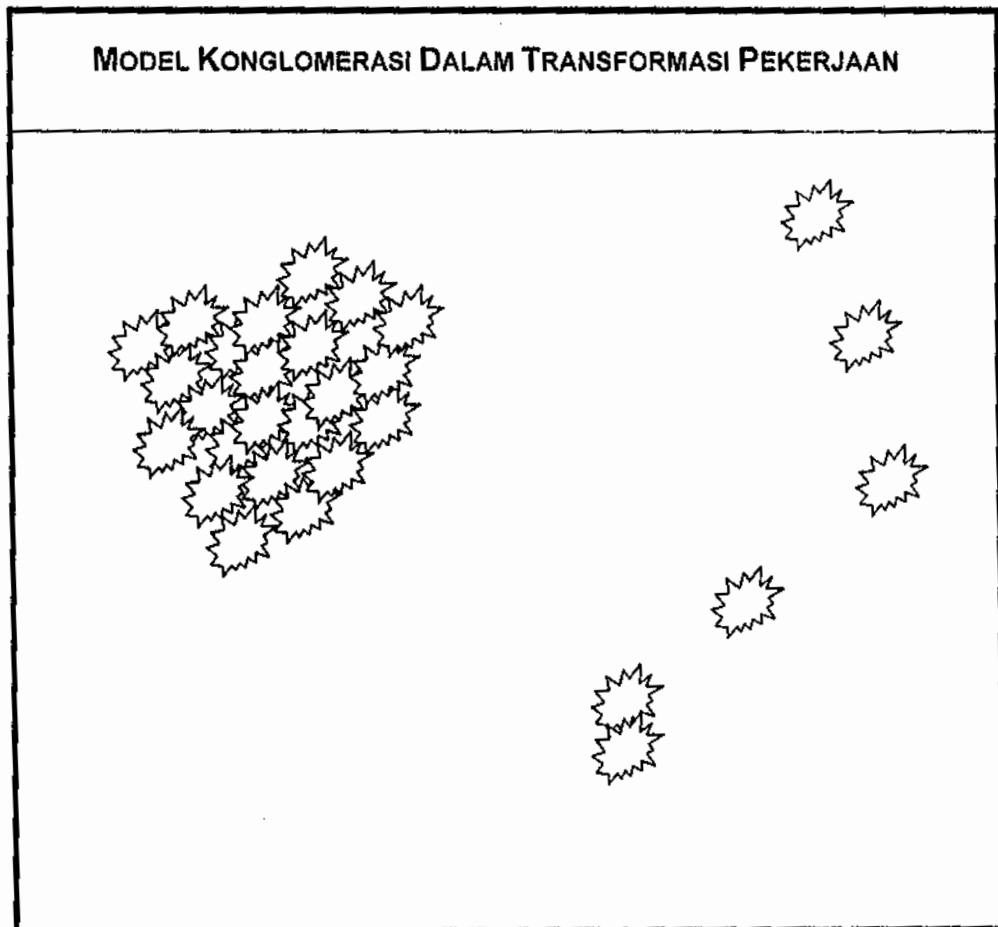
Nelayan yang beralih profesi pada kelompok ini secara tidak langsung melakukan kegiatan sebagai perantara antara produsen dengan konsumen ataupun produsen dengan agen (penjula bahan) yang mana kegiatan ini dilakukan secara sendiri-sendiri. Nelayan pada kelompok ini mengembangkan usahanya dari kecil hingga besar secara sendiri-sendiri dan banyak diantara mereka yang gagal atau bangkrut.



C.3. MODEL KONGLOMERASI

Pada mulanya para nelayan ketgori sedang-kecil dengan jumlah modal usaha yang relatif terbatas yang selanjutnya beralih profesi menjadi industri pengrajin kuningan kecil/sedang berinisiatif untuk bekerjasama dalam pembelian bahan baku serta peralatan produksi lainnya secara kolektif agar memperoleh harga murah dan efisiensi kerja. Para pengrajin dalam kelompok ini selanjutnya juga bekerjasama dalam pemasaran barang, yang pada gilirannya membentuk kelompok usaha bersama.

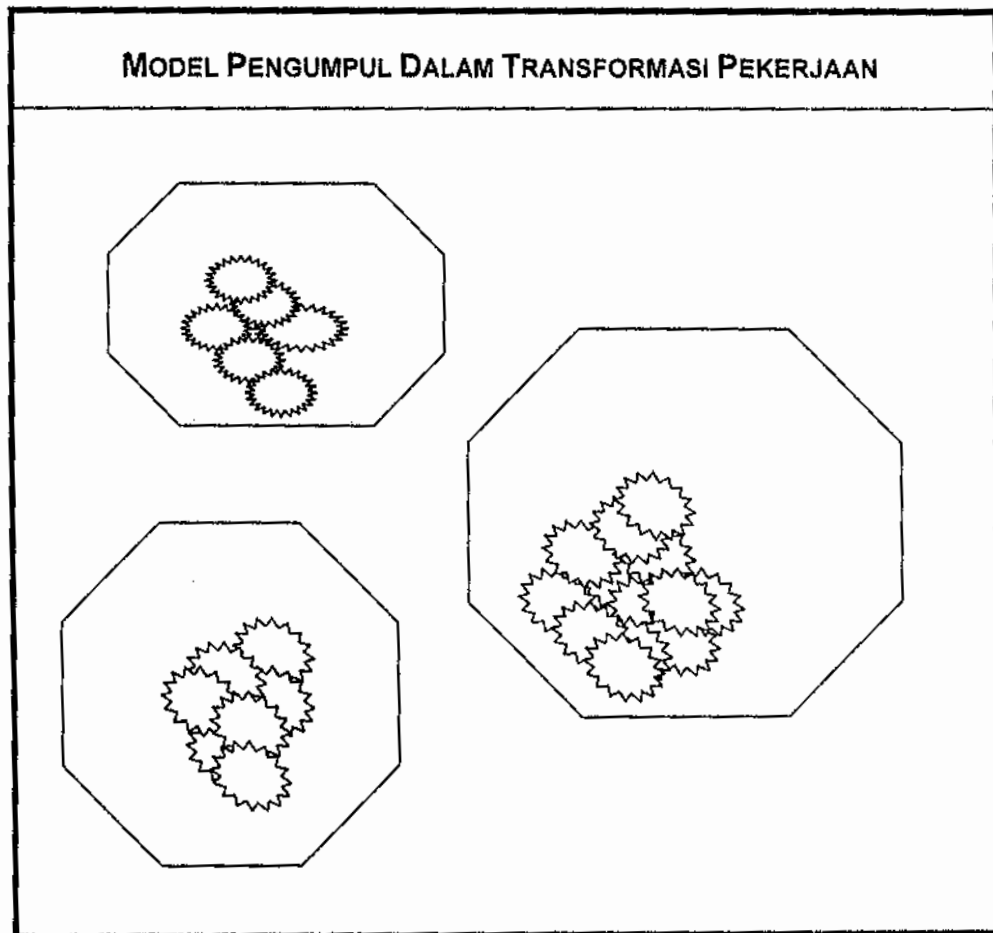
Perkembangan selanjutnya karena jumlah anggota pengrajin dalam kelompok ini bertambah banyak, maka diwadahi dalam bentuk Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM).



C.4. MODEL PENGUMPUL

Nelayan kriteria ini pada mulanya beralih profesi secara sedikit demi sedikit (*gradual*), pada mulanya nelayan tetap menjalankan usahanya di bidang perikanan, namun melihat kenyataan di lapangan bahwa usaha kuningan lebih menjajikan (memberikan keuntungan yang lebih besar) dari pada perikanan, maka ia mulai mencoba untuk memasarkan produk kuningan yang lama kelamaan sebagai penampung hasil usaha para pengrajin kecil.

Model ini biasanya dilakukan oleh nelayan kategori sedang hingga besar dengan modal yang relatif besar (1 hingga 5 milyar).



D. BAHAN BAKU

Setiap kegiatan produksi barang selalu berhubungan dengan bahan baku, dalam industri/produksi kuningan bahan menjadi salah satu faktor penentu (*determinan*) terhadap harga jual, keuntungan bahkan keberlangsungan sebuah usaha/industri. Dalam kegiatan industri kuningan yang terdapat di kabupaten Juwana Kabupaten Pati, berdasarkan hasil penelitian diketahui beberapa cara/sistem pengadaan bahan baku yang meliputi :

1. Bahan Pengrajin - Pengumpul

Pengadaan bahan bagi para pengrajin kuningan dapat berlangsung melalui dua cara :

a. *Pembelian Bebas*

Pengrajin yang tergabung dalam sistem produksi kuningan dapat secara bebas membeli bahan baku yang disukai dan tidak terikat dengan pengumpul. Dalam kategori ini pengumpul terkadang hanya mensyaratkan kualifikasi/kriteria bahan baku yang harus digunakan oleh pengrajin dalam proses produksi kuningan. Hubungan yang terjadi antara pengrajin dengan pengumpul didasarkan atas kesepakatan harga.

b. *Disediakan Pengumpul*

Bahan baku produk sudah disediakan dan ditetapkan kualifikasinya oleh pengumpul, sehingga pengrajin dapat memperoleh bahan dari pengumpul. Meskipun dalam sistem ini sesungguhnya pengrajin tidak banyak memiliki pilihan lain, akan tetapi memiliki kemudahan dalam memperoleh bahan dan menjual produk, karena pengumpul dapat memperoleh keuntungan ganda yaitu keuntungan dari pembelian bahan baku dan penjualan produk.

Pembelian bahan baku dapat dilakukan secara tunai (*cash*) maupun mengutang terlebih dahulu kepada pengumpul (*credit*) yang akan dibayar/diperhitungkan dengan penjualan produk kuningan dikemudian hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pembelian bahan secara kredit kepada pengumpul menunjukkan bahwa pengrajin lebih memiliki stabilitas/keberlangsungan dalam proses produksi barang, akan tetapi keuntungan yang diperoleh pengrajin relatif berkurang. Disisi lain keuntungan yang lebih besar akan dinikmati oleh pengumpul jika dibandingkan dengan pengrajin. Praktek semacam ini mengakibatkan ketergantungan pengrajin kepada pengumpul relatif kuat, sehingga muncul praktek ijon.

2. Bahan Pengrajin – Koperasi

Koperasi menyediakan berbagai bahan baku yang dibutuhkan oleh para pengrajin sesuai dengan kebutuhan pengrajin, sedangkan harga bahan baku ditetapkan oleh koperasi. Pihak koperasi melayani kepada semua pihak (pengrajin) yang membutuhkan baik yang menjadi anggota koperasi maupun bukan anggota. Penetapan harga jual kepada pengrajin menggunakan dua cara :

- a. Pembelian bahan baku secara tunai (*cash*), harga yang ditetapkan oleh pihak koperasi relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan harga secara kredit. Pihak pembeli dapat berasal dari anggota koperasi maupun bukan anggota.
- b. Pembelian bahan baku secara hutang (*credit*) dengan harga yang relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan pembayaran tunai tergantung dari jumlah pinjaman (hutang) dan waktu pengembalian. Pembelian secara kredit yang berlaku untuk

para anggota koperasi. Meskipun pembelian dapat dilakukan oleh pengrajin anggota koperasi secara kredit, namun pihak koperasi tidak mewajibkan untuk menjual produknya kepada koperasi, sebagaimana yang berlaku pada pihak pengumpul.

3. Bahan Pengusaha

Pengrajin kuningan dengan modal besar atau disebut pengusaha memperoleh bahan dalam jumlah besar dari luar daerah atau langsung dari sumbernya sehingga memperoleh harga yang lebih murah. Teknik pembelian dalam jumlah besar dan langsung dari penjual (agen) memungkinkannya untuk berkompetisi dengan pengumpul maupun koperasi. Para pengusaha biasanya dalam pembelian bahan maupun penjualan produk bertindak atas nama pribadi. Melalui cara penjualan dan pembelian secara langsung (*direct selling*) memungkinkan pengusaha tersebut memperoleh keuntungan yang relatif lebih besar dari pada yang diperoleh oleh pengumpul/koperasi.

E. PENJUALAN BARANG DAN PROMOSI

Para pengrajin yang tergabung dalam pengumpul pada umumnya tidak memiliki pilihan alternatif lain untuk menjual barang dagangannya kecuali pada pengumpul tertentu. Para pengumpul biasanya telah memiliki hubungan dagang para pengrajin, hubungan antara pengumpul dengan pengrajin biasanya memiliki intensitas yang kuat karena hubungan pengumpul dengan para pengrajin tidak terbatas hanya pada aspek (bahan, jenis produk dan pemasaran barang) saja akan tetapi sebagian dari mereka hingga pada hubungan pinjaman modal usaha, pinjaman untuk konsumsi, sehingga sangat mungkin pengrajin terjebak dalam praktek "*hubungan rente*".

Ada aturan yang tak tertulis atau yang lebih tepat disebut hubungan bersyarat yang tidak tertulis bahwa pengrajin tidak akan menjual barang dagangannya kepada pengumpul lainnya manakala pengrajin tersebut telah terikat dalam hubungan pinjaman baik untuk (modal usaha, kebutuhan konsumsi dan lainnya). Keterikatan semacam ini memang tidak sepenuhnya merugikan pengrajin, atau menguntungkan pengumpul semata. Hubungan bersyarat tak tertulis sangat ditentukan oleh karakter pengumpul, apakah ia (pengumpul) akan berperan sebagai "penguasa" atau sebagai "bapak". Sebagai penguasa berarti pengumpul akan mendominasi pengrajin dalam hal pembelian bahan dan penjualan produk termasuk dalam hal penetapan harga. Sebagai bapak hubungan yang terjadi antara pengumpul dan pengrajin didasarkan atas "hubungan suka rela", masih ada kebebasan dari pengrajin untuk membeli bahan atau memasarkan produknya. Namun biasanya hubungan tipe bapak-anak ini dapat terjalin karena ikatan moral, balas budi, perasaan sungkan yang menyebabkan pengrajin akan tetap terikat karena beberapa alasan pribadi misalnya: merasa pernah difolong, etika hubungan dagang, kemudahan dan lainnya.

Pengrajin kecil relatif hampir tidak memiliki akses untuk mengikuti ajang promosi, karena selain tidak memiliki akses informasi untuk berpartisipasi dalam promosi, juga tidak memiliki produk unggulan dalam jumlah yang memadai untuk dipamerkan, selain itu kegiatan promosi juga memerlukan biaya yang cukup besar sehingga pengrajin kecil tidak dapat melakukannya. Standar desain produk biasanya sampai kepada para pengrajin kecil berasal dari pengumpul atau informasi dari pihak Pemda melalui instansi terkait.

Sosialisasi yang diberikan oleh Pemda Kabupaten Pati melalui instansi terkait dalam memberikan informasi pasar, promosi dan

bantuan maupun bimbingan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten dinilai oleh sebagian besar resepien (65%) masih belum/kurang memadai dengan kebutuhan para pengrajin.

Tabel V.11.
Intensitas Sosialisasi

Sosialisasi	f	%
Sangat memadai	3	15
Memadai	4	20
Kurang memadai	9	45
Tidak memadai	4	20
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2005

Ketidak sepadanan (memadai) sosialisasi bantuan Pemda terutama yang berkaitan dengan promosi sangat dirasakan oleh pengrajin karena keterbatasan anggaran yang mereka miliki untuk mengikuti kegiatan promosi.

Praktek Ijon

Sebagian besar (80%) pengrajin/pengusaha industri kuningan dan yang terkait yang terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tergolong pengusaha kecil sehingga dalam menjalankan usaha, mereka banyak menemukan hambatan terutama dalam pengadaan bahan baku dan sistem pembayaran kredit/konsimasi. Berikut disajikan hasil sampel kepemilikan modal usaha pengrajin/pengusaha industri kuningan dan yang terkait terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Tabel V.12.
Modal Usaha

Modal Usaha	f	%
< 10 juta	7	35
10 – 50 juta	6	30
51 – 100 juta	3	15
101 – 200 juta	2	10
> 200 juta	2	10
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2005

Hubungan produksi antara pengrajin kecil dengan pengumpul dapat menjerat secara langsung maupun tidak langsung terhadap praktek ijon (*rente*) dimana pada saat pengrajin membutuhkan dana keuangan baik untuk produksi, konsumsi, kesehatan yang akan dilunasi dengan barang/produksi kuningan dikemudian hari, akan menempatkan pengrajin pada posisi ketergantungan terhadap pengumpul yang telah memberikan bantuan keuangan tersebut. Praktek ijon lainnya terjadi karena sistem pembayaran dengan "cek" yang tempo pembayarannya mundur (berjangka) 1 hingga 3 bulan sejak barang disetor kepada pengumpul, telah menempatkan pengrajin pada posisi kehabisan modal usaha, sehingga untuk menjaga keberlangsungan usahanya pengrajin akan menguangkan/ menjual cek yang belum jatuh temponya kepada pengusaha/ pedagang dengan harga yang lebih murah sekitar (5% untuk jangka 1 bulan) dibandingkan dengan nilai nominal yang tertera di dalam cek tersebut.

Praktek ijon nampaknya bukanlah semata-mata diciptakan oleh pengusaha besar dan pengumpul untuk memperoleh keuntungan yang berlipat dari para pengrajin kecil, akan tetapi juga atas inisiatif pengrajin itu sendiri sebagai upaya memperoleh jalan pintas (kemudahan) dalam mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi.

F. DISEMINASI ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Hasil penelitian terhadap para pengrajin kuningan yang terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dinilai bahwa pihak Pemerintah Daerah kurang berperan dalam pengembangan industri kuningan, bahkan sebagian dari informan menilai pemerintah kurang ambil bagian (peran) dalam mengembangkan industri kuningan yang terdapat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Seorang pengrajin

menyatakan "saya memperoleh desain produk dari pengumpul..., sedangkan teknik produksi di peroleh dari orang tua/saudara". Informan lain menyatakan gambar, desain dan jenis bahan diperoleh dari pengumpul atau dari teman dan gambar.

Pengumpul yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memperoleh teknologi produksi didasarkan atas kreativitas pribadi dan informasi yang diperoleh dari konsumen maupun produsen lainnya dan sebagian diperoleh dari kunjungan pada pameran. "desain dan jenis barang...diperoleh dari konsumen, tergantung dari pesanan konsumen atau hasil melihat pameran". Pengumpul lainnya menyatakan "jenis produksi kami...tergantung dari permintaan pasar...inforamsi dari instansi pemerintah". Yang lainnya menyatakan "barang-barang yang diproduksi tergantung dari pesanan... terkadang kreativitas kita sendiri setelah melihat barang-barang yang beredar di pasar atau pameran".

Adapun pengusaha (pengrajin modal besar) menyatakan bahwa "produksi barang-barang kami didasarkan atas sebagian pesanan, sebagian meniru produk-produk yang ada di pasaran...yang selanjutnya kita kombinasikan". Pengusaha lainnya menyatakan bahwa "barang yang kita produksi didasarkan atas produk-produk yang laku di pasaran, mencontoh produk-produk kota lain atau gambar yang diperoleh pada pameran".

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin maupun pengusaha industri kuningan sesungguhnya mereka mampu untuk mengadopsi produk-produk kuningan yang berasal dari Negeri Cina, bahkan menurut mereka kualitasnya biasa, akan tetapi tidak memungkinkan bagi para pengrajin untuk menjual produk mereka yang sejenis

dengan produk yang berasal dari Negeri Cina dengan harga yang lebih murah atau paling tidak sebanding.

Pertanyaan yang mendasar dari para pengrajin/pengusaha industri kuningan yang berada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, adalah mengapa bahan baku kuningan mahal dan relatif sulit dicari (terkadang menghilang di pasaran). Kenapa Negeri Cina yang secara teoritis mestinya memiliki komponen produksi (transportasi) kepada konsumen yang lebih mahal dari pada produsen kuningan dari Juwana-Pati, namun pada kenyataannya memiliki harga jual yang lebih murah.

Tingginya harga bahan baku industri kuningan menurut sinyalemen para pengrajin/pengusaha peralatan kuningan disebabkan: para pengusaha/pengrajin membeli dalam jumlah kecil sehingga mahal pada biaya transportasi dan diskon harga yang lebih rendah jika pembelian dilakukan dalam jumlah besar. Belum adanya tata niaga (kurangnya campur tangan) Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dalam mengatasi persoalan bahan baku industri kuningan di Kabupaten Pati.

Bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait nampaknya belum begitu banyak merubah kinerja para pengrajin/pengusaha kuningan dan yang terkait yang ada di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan Pemda Kabupaten Pati hanya berhasil diserap dengan baik dan mampu merubah kinerja sekitar (40%) resepien, adapun sekitar (60%) resepien lainnya belum mampu menyerap bantuan Pemda sehingga kinerja usaha mereka belum banyak berubah.

**Tabel V.13.
Perubahan Kinerja**

Perubahan Kerja	F	%
Sangat membantu	3	15
Membantu	5	25
Kurang	7	35
Tidak membantu	5	25
Jumlah	20	100

Sumber: Data Prime, 2005

Secara teoritis bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait mestinya harus sesuai dengan kebutuhan resepien (pengusaha/pengrajin), namun kenyataan di lapangan sangatlah sulit karena kondisi kemampuan dan permasalahan yang dihadapi oleh resepien (pengusaha/pengrajin) sangat bervariasi, sehingga sangatlah wajar bila bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait tidak bisa memenuhi kebutuhan semua resepien.

Meskipun bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait dirasakan oleh sebagian besar (60%) resepien belum memberikan dampak positif yang signifikan (diharapkan) oleh resepien, namun ada sekitar (40%) resepien yang menilai bahwa bantuan tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap usaha mereka.

**Tabel V.14.
Intensitas Dampak**

Intensitas Dampak	F	%
Sangat Membantu	3	15
Membantu	5	25
Kurang	6	30
Tidak	6	30
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2005

Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa faktor keterbatasan sumber daya Pemda, kemampuan teknologi dan keuangan resepien merupakan hambatan utama untuk memaksimalkan dampak bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait.

G. KEBANGKRUTAN PENGRAJIN KUNINGAN KECAMATAN JUWANA

Pada awal tahun 1990-an di Kecamatan Juwana mulai tumbuh industri kuningan untuk peralatan bangunan rumah (engsel, pegangan pintu, kunci pintu dan asesoris lainnya), usaha industri kuningan pada waktu itu sangat menjanjikan dengan keuntungan 30% hingga 40% dari modal usaha. Dalam waktu singkat kegiatan industri kuningan telah tumbuh dan mulai menggeser usaha perikanan. Banyak pengusaha kapal maupun buruh nelayan yang melakukan banting stir (tranformasi pekerjaan) menjadi pengusaha maupun buruh industri kuningan.

Kejayaan usaha industri kuningan tak berlangsung lama hingga awal tahun 2000-an kegiatan ini telah memberikan pertanda buruk seiring dengan masuknya industri yang sejenis dari Cina melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, dengan kualitas barang yang lebih menarik dan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan produk Kecamatan Juwana.

Membanjirnya produk industri kuningan dari Negeri Cina dengan harga yang lebih murah di wilayah Jawa Timur dan dibarengi dengan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) berdampak sangat negatif terhadap industri kuningan lokal. Sebagai gambaran/ilustrasi kenapa usaha industri kuningan di Kecamatan Juwana mengalami kebangkrutan sebagai berikut :

Bahan baku kuningan 1Kg Rp 45.000,00 untuk ongkos produksi 1 Kg kuningan memerlukan biaya produksi Rp 15.000,00 dan biaya transportasi Rp 1500,00/Kg dengan demikian total biaya produksi hingga sampai kepada konsumen Rp 61.500,00/Kg. Sedangkan harga kuningan lokal (produk Juwana) di pasar regional Jawa Timur dan Jawa Tengah hanya Rp 50.000,00/ Kg, dengan demikian para pengusaha/pengrajin industri kuningan akan mengalami kerugian Rp 11.500,00/Kg.

Menurut beberapa sinyalemen salah satu penyebab kebangkrutan industri kuningan di Kecamatan Juwana karena mahal nya bahan baku dan angkos produksi yang mengandung komponen BBM, sehingga kalah bersaing dengan produk Cina yang saat ini mudah di dapat di pasaran regional Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan para pengrajin/ pengusaha kuningan dan yang terkait, dalam menyerap bantuan maupun bimbingan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait untuk mengadopsi dan mengadaptasi perubahan lingkungan ke dalam proses produksi/ usaha para resepien menurut (50%) responden masih lamban, meskipun demikian terdapat (50%) responden lainnya yang menyatakan kemampuan untuk mengadaptasi kondisi tersebut diatas dapat berlangsung dengan cepat.

Tabel V.15.
Kemampuan Adaptasi

Adaptasi	f	%
Sangat cepat	5	15
Cepat	5	15
Lamban	6	30
Sangat lamban	4	20
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2005

Kelambanan sebagian resepien dalam mengadopsi bantuan teknologi, pelatihan dan manajemen dari Pemda Kabupaten Pati melalui Instansi terkait dan mengaplikasikannya dalam proses produksi/usaha untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (pasar) tergolong lambat disebabkan oleh beberapa faktor: keterampilan, permodalan dan akses mereka terhadap pangsa pasar yang terbatas.

Faktor kurangnya monitoring dari Pemda juga menjadi salah satu penyebab kebangkrutan pengrajin/pengusaha. Hasil penelitian terhadap monitoring yang dilakukan oleh Pemda/instansi terkait terhadap bantuan Iptek yang selama dasawarsa terakhir ini diberikan kepada masyarakat nelayan, terutama yang berkaitan dengan transformasi pekerjaan dari sektor nelayan ke industri kuningan dan yang terkait dinilai oleh mayoritas responden (40%) bahwa monitoring yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Pati/Instansi terkait masih kurang.

Tabel V.16.
Intensitas Monitoring

Intenistas Monitoring	F	%
Sangat Intensif	2	10
Intensif	4	20
Kurang intensif	8	40
Tidak intensif	6	30
Jumlah	20	100

Sumber: Data Primer, 2005

Responden yang menilai bahwa monitoring yang dilakukan oleh Pemda/instansi terkait terhadap resepien setelah menerima informasi/bimbingan/latihan dari instansi pemerintah, disebabkan oleh beberapa faktor: jarak kelokasi pengrajin/pengusaha, keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Lemahnya monitoring tersebut berakibat terhadap kemunduran beberapa usaha industri kuningan dan yang terkait terutama setelah adanya kenaikan bahan baku dan Bahan Bakar Minyak (BBM).

Sesungguhnya para resepien sangat berharap terhadap Pemda Kabupaten Pati/instansi yang terkait agar mengambil langkah-langkah dalam mensuplai bahan baku dan bahan bakar alternatif, mencari metode kerja yang lebih efisien, memperluas jaringan pasar/distribusi barang yang berada di luar Jawa maupun mencegah membanjirnya barang/produk yang sejenis dari Negeri Cina.

Ada kaitan yang erat antara lemahnya monitoring pihak Pemda terhadap aktivitas pengrajin/industri kuningan dan yang terkait di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dengan kemampuan pihak Pemda/instansi terkait dalam memperoleh umpan balik dan mengambil inisiatif untuk membantu dan melindungi pengusaha/pengrajin yang memiliki kemampuan adaptasi yang masih rendah.

Hasil penelitian mengindikasikan nampaknya daya tanggap Pemda terhadap permasalahan (produk Cina yang membanjir, bahan baku yang mahal dan langka, kenaikan BBM, teknologi produksi dan modal usaha yang terbatas) menurut sebagian besar resepien (70%) dinilai kurang. Kenyataan ini mereka kaitkan dengan kegagalan sebagian besar pengusaha/pengrajin kuningan dan yang terkait dalam menghadapi persaingan global

Tabel V.17.
Daya Tanggap Pemda

Daya Tanggap	f	%
Sangat peka	3	15
Peka	3	15
Kurang	7	35
Tidak	7	35
Jumlah	20	100

Sumber: Data Prime, 2005

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dilihat dari aspek pendidikan, mata pencaharian maupun agama menunjukkan bahwa Kecamatan Juwana memiliki keanekaragaman, meskipun ada dominasi elemen tertentu terhadap yang lainnya. Misalnya, pendidikan didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SD. Agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk adalah Islam sedangkan mata pencaharian didominasi oleh buruh tani. Dilihat dari aspek karakteristik demografis dan sosial ekonomi nampaknya secara keseluruhan wilayah Kecamatan Juwana memiliki kemiripan sebagai masyarakat pedesaan.

Proses transformasi nelayan menjadi industri/pengrajin kuningan dan yang terkait yang ada di Kecamatan Juwana nampaknya kurang berhasil karena mengalami berbagai hambatan terutama bahan, jaringan pemasaran dan kompetisi dengan produk asing. Total ongkos produksi kuningan lebih rendah dari harga jual, sedangkan pagu harga jual produk kuningan Kecamatan Juwana lebih mahal dengan harga pagu produk dari Negeri Cina yang masuk ke pasar domestik melalui pelabuhan Tanjung Perak-Surabaya.

Bantuan Iptek, manajemen, permodalan sebagai bentuk intervensi Pemda Kabupaten Pati dalam rangka mendukung/memberdayakan nelayan dalam rangka transformasi menjadi pengusaha industri/pengrajin kuningan dinilai lamban, kurang terarah dengan kebutuhan pengrajin dan belum banyak memberikan efek positif terhadap kinerja, sehingga nelayan yang melakukan beralih pekerjaan menjadi

pengrajin/pengusaha industri kuningan banyak yang gagal dalam mengantisipasi perubahan lingkungan.

B. REKOMENDASI

1. Perlunya peningkatan koordinasi antara Pemda dengan pengrajin/pengusaha kuningan dalam mendesain ulang intervensi bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan dan manajemen usaha.
2. Perlu adanya kebijakan yang memungkinkan pengusaha/pengrajin kuningan terlindungi dari para spekulan bahan baku kuningan dan dumping (penurunan harga) yang menyalok barang/produk sejenis yang berasal dari Negeri Cina.
3. Dukungan perbankan, penguatan jaring distribusi/pemasaran baik secara regional maupun nasional sehingga dapat mengantisipasi perang harga, pembayaran secara berkala (cek) yang merugikan pengusaha kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheema, Hosaka, 1986, **Development Administrative Capcity**, Local and Regional.
- Edward, George; Hartuti, 1988, **Kebijakan Publik**, Semarang: FISIP-UNDIP
- Effendi, Noer Tadjuddin, 1993, **Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan**, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Esman, Milton. J; Eaton, Joseph. W, **Institutional Building**, 1986, Jakarta: UI-Press.
- Fathurrohman, Dkk, 1995, **Konsepsi Kemiskinan Di Kepulauan Seribu**, Jakarta: Jurusan Antropologi –Universitas Indonesia
- Geertz, Clifford, 1980, **Involusi Pertanian**, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Juwono, dkk, 2002, **Manajemen Otonomi Daerah**, Semarang, Diponegoro University.
- Tjokowinoto, Mulyarto, :1989, **Pembangunan Dilema dan Tantangan**, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.